

**PENGGUNAAN EUFEMISME DALAM BERITA UTAMA  
SURAT KABAR *SEPUTAR INDONESIA*  
EDISI BULAN DESEMBER 2016 SAMPAI JANUARI 2017**

**THE USE OF EUPHEMISM IN THE HEADLINES OF *SEPUTAR  
INDONESIA* DAILY NEWSPAPER WHICH HAD BEEN PUBLISHED FROM  
DECEMBER 2016 TO JANUARY 2017**

Oleh: al afini oktriana, universitas negeri yogyakarta, [alafini34@gmail.com](mailto:alafini34@gmail.com)

**Abstrak**

Penelitian ini bertujuan untuk (1) mendeskripsikan bentuk kebahasaan eufemisme, (2) mendeskripsikan referensi eufemisme, dan (3) mendeskripsikan nilai rasa eufemisme yang terdapat dalam Berita Utama Surat Kabar *Seputar Indonesia* Edisi Bulan Desember 2016 sampai Januari 2017. Penelitian ini memiliki manfaat praktis dan teoretis.

Subjek penelitian ini adalah kalimat yang mengandung eufemisme yang terdapat dalam Berita Utama Surat Kabar *Seputar Indonesia* Edisi Bulan Desember 2016 sampai Januari 2017. Objek penelitiannya adalah eufemisme yang terdapat dalam Berita Utama Surat Kabar *Seputar Indonesia* Edisi Bulan Desember 2016 sampai Januari 2017. Teknik pengumpulan data yang digunakan adalah teknik baca dan catat. Instrumen yang digunakan adalah *human instrument*. Metode analisis data yang digunakan adalah metode padan dan agih. Metode padan menggunakan teknik padan referensial. Metode agih menggunakan teknik sisip, teknik lesap dan teknik ganti. Keabsahan data diperoleh melalui *intrarater* dan *interrater*.

Hasil penelitian adalah sebagai berikut. *Pertama*, bentuk kebahasaan eufemisme yang ditemukan berupa kata dan frasa. Bentuk kebahasaan berupa kata, yaitu bentuk kata tunggal dan bentuk kata kompleks. Bentuk kebahasaan frasa yang ditemukan yaitu, frasa endosentrik. *Kedua*, referensi eufemisme yang ditemukan yaitu, benda, profesi, penyakit, aktivitas, peristiwa, keadaan dan keterbatasan fisik dan psikologis. *Ketiga*, nilai rasa eufemisme yang ditemukan yaitu, tinggi dan ramah. Nilai rasa tinggi ditemukan dalam semua bentuk kebahasaan eufemisme dan referensi eufemisme.

Kata kunci: bentuk kebahasaan, referensi eufemisme, nilai rasa, surat kabar

**Abstract**

*This research aims to (1) describe the linguistic forms of euphemism, (2) describe the references of euphemism, and (3) describe sensible value of euphemism in the headlines of Seputar Indonesia Daily Newspaper which had been published from December 2016 to January 2017. This research is theoretically and practically significant.*

*The subject of this research are sentences that contains euphemism in the headlines of the Seputar Indonesia Daily Newspaper which had been published from December 2016 to January 2017. The object of this research is euphemism in the headlines of the Seputar Indonesia Daily Newspaper which had been published from December 2016 to January 2017. The data collection techniques of this research were reading and note taking. The instrument used in this research was the human instrument. Data analysis techniques used in this research was padan and agih methods. The padan method used in this research were referential comparative technique. The agih method used in this research were insertion, incremental and change techniques. The trustworthiness of the data was obtained through intrarater and interrater.*

*The results of this research are as follows. First, the linguistic forms of euphemism found in words and phrases. The linguistic forms of euphemism found in words is in simple and compound form. The linguistic forms of euphemism found in phrases are endocentric phrases. Second, the references of euphemism found in this research are object, profession, activity, event, situation, and physical and psychological limitations. Third, sensible value of euphemism found in this research is high and cordial. High sensible value found in all linguistic form of euphemism and reference.*

*Keywords: linguistic form, euphemism reference, sensible value, newspaper.*

## **PENDAHULUAN**

Di Indonesia pers merupakan salah satu sarana media komunikasi massa yang memiliki peranan penting dalam perkembangan dan pembinaan bahasa. Salah satunya melalui surat kabar. Kekuatan surat kabar dapat dilihat dari segi terampilnya berbahasa dalam menyampaikan informasi, opini dan hiburan di dalamnya. Salah satu surat kabar yang memiliki peranan besar dalam pembinaan bahasa di Indonesia adalah *Seputar Indonesia*. Surat kabar *Seputar Indonesia* (*SINDO*) merupakan surat kabar nasional yang memuat berita-berita terkini, aktual dan terpercaya. Selain itu, surat kabar ini memiliki unsur kebahasaan yang baik.

Dalam berita utama surat kabar *Seputar Indonesia* ditemukan pergeseran makna yang sengaja dilakukan oleh wartawan untuk menghormati pihak yang diberitakan dan untuk menarik pembaca. Pergeseran makna ini ditempuh dengan menggunakan kata-kata tertentu untuk menghaluskan kata-kata kasar. Bentuk inilah yang disebut eufemisme. Penggunaan eufemisme digunakan oleh para wartawan karena tidak ingin menyatakan kata-kata secara vulgar. Penghalusan kata bisa ditempuh untuk kata-kata yang berkenaan dengan kata pantang atau tabu. Kata pantang atau tabu adalah kata yang dihindari untuk diucapkan secara langsung karena mengandung ancaman bahaya atau karena dianggap tidak menyenangkan, tidak sopan, menyinggung pihak lain (Indriyasari,

2003: 2). Oleh karena itu, dalam berita utama surat kabar *Seputar Indonesia* mengandung banyak eufemisme, karena bentuk pantang atau tabu telah dieufemistikan.

Munculnya eufemisme dalam berita utama surat kabar *Seputar Indonesia* pada dasarnya berkaitan dengan perspektif tatanan nilai moral dan etika yang ada dalam masyarakat. Tarigan (1985: 128) mendefinisikan bahwa eufemisme adalah ungkapan yang lebih halus sebagai pengganti ungkapan yang dirasakan kasar yang dianggap merugikan, atau yang tidak menyenangkan. Misalnya *meninggal* sebagai pengganti kata *mati*, *berhubungan seksual* sebagai pengganti kata *bersetubuh*, *pasien* sebagai pengganti kata *penderita*.

## **METODE PENELITIAN**

Penelitian ini termasuk penelitian deskriptif kualitatif. Sumber data penelitian ini adalah berita utama dalam surat kabar *Seputar Indonesia* edisi bulan Desember 2016 sampai Januari 2017. Fokus dalam penelitian ini adalah bentuk kebahasaan eufemisme, referensi eufemisme dan nilai rasa.

Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah teknik baca dan catat. Metode analisis data menggunakan metode padan dan agih. Metode padan yang digunakan adalah teknik padan referensial, sedangkan metode agih yang digunakan adalah teknik sisip, teknik lesap dan teknik ganti.

Keabsahan data diperoleh melalui *intrarater dan interrater*.

*Intrarater* dilakukan dengan peneliti mencermati dan meneliti kembali data yang telah diperoleh dan meneliti kembali data-data yang telah dianalisis. *Interrater* dilakukan dengan mendiskusikan hasil penelitian bersama *expert judgment*, yaitu Ahmad Wahyudin, M. Hum.

## **HASIL DAN PEMBAHASAN**

### **Hasil Penelitian**

Hasil penelitian ini tentang penggunaan eufemisme dalam berita utama surat kabar *Seputar Indonesia* edisi bulan Desember 2016 sampai Januari 2017 dengan bertolak dari tiga tujuan penelitian, yaitu: (1) Mendeskripsikan bentuk-bentuk kebahasaan eufemisme dalam berita utama surat kabar *Seputar Indonesia* edisi bulan Desember 2016 sampai Januari 2017; (2) Mendeskripsikan

jenis-jenis referensi eufemisme dalam berita utama surat kabar *Seputar Indonesia* edisi bulan Desember 2016 sampai Januari 2017; (3) Mendeskripsikan jenis-jenis nilai rasa apa saja yang terkandung dalam berita utama surat kabar *Seputar Indonesia* edisi bulan Desember 2016 sampai Januari 2017.

Berdasarkan data yang diperoleh, bentuk-bentuk kebahasaan eufemisme yang ditemukan berupa kata dan frasa. Bentuk kata ditemukan sejumlah 125 data, bentuk frasa ditemukan sejumlah 38 data. Bentuk kata dibagi atas bentuk kata tunggal sejumlah 34 data dan bentuk kata kompleks sejumlah 91 data. Bentuk frasa yang ditemukan adalah frasa endosentrik sejumlah 38 data. Referensi eufemisme yang terdapat

dalam penelitian ini ada 7, yaitu (1) benda; (2) profesi; (3) penyakit; (4) aktivitas; (5) peristiwa; (6) keadaan; dan (7) keterbatasan fisik dan psikologis. Jenis referensi paling banyak ditemukan yaitu, keadaan sejumlah 60 data, sedangkan paling sedikit ditemukan yaitu, penyakit sejumlah 1 data. Nilai rasa yang terkandung dalam penelitian ini yang paling dominan adalah nilai rasa tinggi sejumlah 124 data, sedangkan nilai rasa ramah sejumlah 39 data.

## **Pembahasan**

### **1. Bentuk Kebahasaan Eufemisme**

Bentuk-bentuk kebahasaan eufemisme akan diawali dengan pendeskripsian kata kemudian frasa. Bentuk kata dibagi menjadi bentuk kata tunggal dan bentuk kata kompleks. Bentuk kata kompleks

dibagi menjadi bentuk kompleks berafiks dan bentuk kompleks majemuk. Bentuk kompleks berafiks dibagi menjadi prefiks, bentuk konfiks dan sufiks. Bentuk kompleks majemuk dibagi atas idiomatis, semi-idiomatis dan non-idiomatis.

#### a. Bentuk Kata Tunggal

Ramlan (2012: 28) menyatakan satuan gramatik yang tidak terdiri dari satuan yang lebih kecil lagi disebut bentuk tunggal. Kelas kata bentuk kata tunggal yang ditemukan dalam penelitian ini berupa nomina, verba dan adjektiva.

- 1) Pengadilan Militer II Jakarta menjatuhkan vonis penjara seumur hidup kepada **mantan** Direktur Keuangan TNI AD Brigjen TNI Teddy Hernayadi kemarin. (002/01-12-2016)
- 1a) Pengadilan Militer II Jakarta menjatuhkan vonis penjara seumur hidup kepada **bekas** Direktur

Keuangan TNI AD Brigjen TNI Teddy Hernayadi kemarin.

Pada data (1) terdapat bentuk kebahasaan eufemisme yang berupa bentuk kata tunggal, yaitu **mantan**. Kata **mantan** merupakan bentuk kata tunggal yang digunakan untuk menghaluskan kata **bekas** (1a). Penggantian kata di atas menunjukkan jika kata **mantan** lebih halus dan sopan dibandingkan dengan kata **bekas** yang memiliki nilai rasa tidak pantas, karena dianggap kurang sopan. Kata **mantan** memiliki kelas kata adjektiva, sedangkan kata **bekas** memiliki kelas kata nomina.

#### b. Bentuk Kata Kompleks

##### 1) Bentuk Berafiks

Satuan yang terdiri dari satuan-satuan yang lebih kecil lagi disebut bentuk kompleks. Bentuk kompleks

yang ditemukan dalam penelitian ini adalah bentuk berafiks dan bentuk majemuk. Kata berafiks dapat dibagi ke dalam satuan yang lebih kecil lagi. Soeparno (2002: 95) membagi afiksasi menjadi empat macam, yaitu prefiks, infiks, sufiks dan konfiks. Afiksasi yang ditemukan dalam penelitian ini yaitu, prefiks, sufiks dan konfiks. Di bawah ini akan dipaparkan penggunaan bentuk kompleks berafiks yang mengandung eufemisme dalam berita utama surat kabar *Seputar Indonesia* edisi bulan Desember 2016 sampai Januari 2017.

2) TNI dan Polri **menepis** tuduhan itu. (151/24-01-2017)

2a) TNI dan Polri **membantah** tuduhan itu.

Pada data (2) terdapat penggunaan bentuk kata prefiks yaitu, **menepis**. Kata **menepis** memiliki kata

asal *tepis* yang diberi prefiks *meN-*.

**Menepis** merupakan bentuk eufemisme dari **membantah** (2a).

Kata **menepis** memiliki makna yang lebih sopan dan santun dibandingkan **membantah**. Kata **menepis** dan **membantah** memiliki kelas kata verba. Di bawah ini akan dipaparkan contoh penggunaan bentuk kompleks sufiks.

3) Handaya, PNS Bagian Humas Setda Klaten, mengaku terpaksa mencari **pinjaman** sebagai talangan sementara hingga gaji bulan Januari dibayarkan. (126/10-01-2017)

3a) Handaya, PNS Bagian Humas Setda Klaten, mengaku terpaksa mencari **utang** sebagai talangan sementara hingga gaji bulan Januari dibayarkan.

Pada data (3) terdapat penggunaan bentuk kata kompleks sufiks, yaitu **pinjaman**. Kata tersebut berasal dari kata *pinjam* yang diberi

sufiks *-an*. Kata **pinjaman** merupakan bentuk eufemisme dari **utang**. Kata **pinjaman** dianggap lebih halus dan sopan dibandingkan dengan **utang**. Di bawah ini akan dipaparkan contoh penggunaan bentuk kompleks konfiks, yaitu sebagai berikut.

- 4) Kendalanya ada pada **keterbatasan** armada. (043/11-12-2016)
- 4a) Kendalanya ada pada **kekurangan** armada.

Pada data (4) terdapat penggunaan bentuk kata kompleks, yaitu **keterbatasan**. Kata **keterbatasan** memiliki kata asal *batas* yang mendapat prefiks *ter-* dan konfiks *ke-an*, sehingga menjadi **keterbatasan**. Kata **keterbatasan** lebih halus dan sopan dibandingkan **kekurangan** (12a). Kata **keterbatasan** memiliki kelas kata nomina,

sedangkan **kekurangan** memiliki kelas kata verba.

## 2) Bentuk Majemuk

Proses pemajemukan adalah gabungan dua kata yang menimbulkan suatu kata baru (Ramlan, 2012: 77). Kata majemuk tidak dapat disisipi, tidak dapat diafiksasikan dan tidak dapat dipertukarkan. Kridalaksana (2007: 107-108) mengklasifikasikan kata majemuk menjadi tiga kategori, yaitu idiomatis, semi-idiomatis dan non-idiomatis. Ketiga kategori kata mejemuk tersebut ditemukan dalam penelitian ini. Kata majemuk idiomatis adalah konstruksi yang maknanya tidak sama dengan dengan makna komponen-komponennya. Contoh bentuk majemuk idiomatis yaitu sebagai berikut.

- 5) Kalau tidak dibatasi dan dibuat regulasi perlindungan pada pengusaha lokal, maka pengusaha lokal akan **gulung tikar**. (161/30-01-2017)
- 5a) Kalau tidak dibatasi dan dibuat regulasi perlindungan pada pengusaha lokal, maka pengusaha lokal akan **bangkrut**.

Pada data (5) terdapat bentuk eufemisme yang berupa kata majemuk idiomatis, yaitu **gulung tikar**. Kata tersebut merupakan kata majemuk idiomatis, karena menghasilkan makna baru yang tidak berhubungan dengan kedua komponennya. Makna dari **gulung tikar** yaitu “bangkrut” tidak ada hubungannya dengan kata *gulung* dan *tikar*. Pada data (5a) penggunaan kata **bangkrut** bernilai kasar dan tidak sopan, karena hal tersebut berhubungan dengan suatu peristiwa menyedihkan bagi seseorang.

Penggunaan **gulung tikar** dianggap lebih sopan dan halus dibandingkan **bangkrut** yang terdengar tidak enak dan kasar. Selanjutnya akan dijelaskan mengenai bentuk majemuk semi-idiomatis.

- 6) Sri Hartini menjadi kepala daerah keempat selama 2016 yang **ditangkap basah** KPK saat diduga menerima uang suap. (105/31-12-2016)
- 6a) Sri Hartini menjadi kepala daerah keempat selama 2016 yang **dipergoki** KPK saat diduga menerima uang suap.

Pada data (6) terdapat bentuk eufemisme yang berupa kata majemuk semi-idiomatis, yaitu **ditangkap basah**. Kata tersebut mengandung kata majemuk semi-idiomatis karena konstruksi salah satu komponennya mengandung makna khas yang ada dalam konstruksi itu saja. Seperti kata *basah* yang melekat pada kata

*ditangkap*, bersatu menjadi *ditangkap basah* yang memiliki makna “dipergoki”. Kata **ditangkap basah** memiliki nilai rasa lebih tinggi dibandingkan “dipergoki” sehingga makna lebih sopan dan halus. Bisa dilihat penggantian kata **ditangkap basah** (6) dengan kata **dipergoki** (6a). Penggunaan kata **dipergoki** (6a) menjadikan data menjadi kasar dan tidak sopan. Berikutnya akan dipaparkan contoh penggunaan bentuk majemuk non-idiomatis.

- 7) Pembangunan dan operasional bandara diyakini mampu menyerap setidaknya 50.000 **tenaga kerja**. (079/22-12-2016)
- 7a) Pembangunan dan operasional bandara diyakini mampu menyerap setidaknya 50.000 **buruh**.

Pada data (7) terdapat bentuk eufemisme yang berupa kata majemuk non-idiomatis, yaitu **tenaga kerja**.

Dikelompokkan dalam kata majemuk non-idiomatis karena konstruksi yang kedua komponennya merupakan makna sesungguhnya. Pada data (7) kata **tenaga kerja** memiliki arti tenaga yang digunakan untuk bekerja atau sering disebut „buruh“, seperti pada data (7a) kata **buruh** dianggap kurang sopan dan kasar dibandingkan dengan **tenaga kerja**. **Tenaga kerja** dianggap memiliki nilai rasa yang lebih tinggi dan sopan dibandingkan dengan „buruh“.

### c. Frasa

Suhardi (2013:34) memaparkan frasa adalah istilah kelompok kata karena unsur langsung yang membentuknya terdiri atas dua kata (bentuk bebas) atau lebih. Frasa yang ditemukan dalam penelitian ini, yaitu frasa endosentrik. Frasa endosentrik

adalah frasa yang berdistribusi paralel dengan unsur pusatnya. Di bawah ini akan dideksripsikan contoh frasa endosentris pada dalam berita utama surat kabar *Seputar Indonesia* edisi bulan Desember 2016 sampai Januari 2017.

- 8) Hal itu mereka buktikan dalam Aksi Bela Islam III yang digelar untuk menuntut keadilan atas dugaan **penistaan agama** yang dilakukan Gubernur DKI Jakarta nonaktif Basuki Tjahaja Purnama alias Ahok kemarin. **(006/03-12-2016)**

(8.1) Hal itu mereka buktikan dalam Aksi Bela Islam III yang digelar untuk menuntut keadilan atas dugaan *penistaan* yang dilakukan Gubernur DKI Jakarta nonaktif Basuki Tjahaja Purnama alias Ahok kemarin.

- 8a) Hal itu mereka buktikan dalam Aksi Bela Islam III yang digelar untuk menuntut keadilan atas dugaan *penghinaan agama* yang dilakukan Gubernur DKI Jakarta nonaktif

Basuki Tjahaja Purnama alias Ahok kemarin.

Pada data (8) mengandung frasa endosentris, yaitu **penistaan agama**. Frasa **penistaan agama** (8) termasuk frasa endosentris karena berdistribusi sama dengan salah satu atau semua unsurnya. Unsur inti frasa **penistaan agama** adalah *penistaan*, dengan demikian unsur inti *penistaan* berdistribusi yang sama dengan frasa **penistaan agama**. Oleh karena itu frasa **penistaan agama** dapat digantikan dengan kata *penistaan* dan makna dari penggalan data (8.1) tetap dapat dikategorikan sebagai data yang gramatikal. Frasa **penistaan** memiliki makna „penghinaan agama. Digunakan frasa **penistaan agama** karena memiliki nilai rasa yang lebih tinggi dan sopan dibandingkan dengan *penghinaan agama* yang dianggap

kurang halus dan sopan. Dapat dilihat pada data (8a), frasa **penistaan agama** digantikan dengan **penghinaan agama**. Penggunaan frasa **penghinaan agama** pada data (8a) tersebut membuat kalimat menjadi kasar dan tidak sopan.

## 2. Referensi Eufemisme

Bentuk-bentuk kebahasaan memiliki hubungan yang arbitrer dengan maknanya atau dengan referensinya. Berikut ini contoh penggunaan jenis-jenis referensi eufemisme yang ditemukan dalam penelitian ini.

### a. Benda

Benda-benda yang dihasilkan oleh aktivitas yang tidak legal atau halal. Terdapat juga beberapa benda yang dikeluarkan manusia memiliki

referen yang menjijikkan (Wijana dan Rohmadi, 2011: 80). Di bawah ini akan dipaparkan contoh-contoh jenis referensi eufemisme yang benda.

9) PAK diduga menerima **hadiah** USD 20.000 (setara 270 juta) dab SGD 200.000 (setara 1,95 miliar). **(159/27-01-2017)**

9a) PAK diduga menerima **uang sogok** USD 20.000 (setara 270 juta) dab SGD 200.000 (setara 1,95 miliar).

Pada data (9) terdapat jenis referensi yang berupa benda, yaitu **hadiah**. Kata **hadiah** pada data tersebut bukan bermakna „hadiah“ yang sesungguhnya. Kata **hadiah** pada data tersebut memiliki makna „uang sogok“. Dapat dilihat pada data (9a) kata **uang sogok** dipakai untuk mengasarkan kata **hadiah**. **Uang sogok** merupakan benda yang dihasilkan oleh aktivitas yang tidak legal atau halal sehingga perlu

dieufemistikan. **Uang sogok** dihaluskan dengan kata **hadiah** agar terdengar lebih halus dan sopan.

### b. Profesi

Dalam masyarakat ada profesi yang dipandang terhormat dan ada rendah martabatnya. Untuk menghormati orang-orang yang memiliki profesi yang dipandang rendah tersebut, dibentuk kata-kata yang bersifat eufemistis. Di bawah ini terdapat contoh bentuk eufemisme yang mengacu pada referensi profesi.

10) Pada tahun ini, kasus penyiksaan terhadap **asisten rumah tangga** di Malaysia cukup tinggi. (112/03-01-2017)

10a) Pada tahun ini, kasus penyiksaan terhadap **babu** di Malaysia cukup tinggi.

Pada data pada data (10) memiliki referensi profesi, yaitu **asisten rumah tangga**. Kata **asisten**

**rumah tangga** menghaluskan kata **babu** yang memiliki nilai rasa kasar. Pada data (10a) kata **asisten rumah tangga** digantikan dengan kata **babu**, menjadikan kalimat tersebut kasar dan tidak sopan. **Asisten rumah tangga** memiliki nilai rasa yang lebih tinggi dibandingkan **babu**. Kata **asisten rumah tangga** lebih sopan dan halus.

### c. Penyakit

Penyakit yang diderita seseorang menjadi hal yang menyedihkan bagi penderitanya. Di bawah ini dipaparkan contoh bentuk eufemistis nama penyakit berupa kata yang lazim di bidang kedokteran.

11) Seperti diketahui, berdasarkan keterangan dalam buku Pandangan Kontingen PON XIX 2016 KONI DIY, efek utama dari kandungan zat ini bisa digunakan untuk mengobati pubertas terlambat, sejumlah tipe **impotensi**,

dan berkurangnya masa tubuh karena infeksi HIV atau penyakit otot lain. (124/09-01-2017)

- 11a) Seperti diketahui, berdasarkan keterangan dalam buku Pandangan Kontingen PON XIX 2016 KONI DIY, efek utama dari kandungan zat ini bisa digunakan untuk mengobati pubertas terlambat, sejumlah tipe **lemah syahwat**, dan berkurangnya masa tubuh karena infeksi HIV atau penyakit otot lain.

Pada data (11) mengandung referensi eufemisme penyakit, yaitu **impotensi**. Penggunaan eufemisme pada berita utama tersebut ditujukan untuk menghormati seseorang yang mengalami penyakit tersebut. Kata **impotensi** memiliki makna „lemah syahwat“ seperti yang terdapat pada data (11a) yang dianggap kasar dan tidak sopan, sehingga dihaluskan menjadi **impotensi**.

#### d. Aktivitas

Dalam bidang kriminalitas diperlukan penggunaan eufemisme karena jika diungkapkan secara denotatif memiliki nilai rasa kasar dan tidak sopan. Tidak hanya dalam bidang kriminalitas, tetapi buangan tubuh manusia dan aktivitas yang berkaitan dengan pembuangan benda-benda tersebut juga harus dieufemistikan. Selain itu, aktivitas seksual juga harus dieufemistikan. Berikut di bawah ini contoh penggunaan referensi aktivitas.

- 12) MK akan memutuskan apakah perempuan pertama yang memimpin Korsel itu bakal **dihentikan** dari jabatannya atau tidak. (041/10-12-2016)

- 12a) MK akan memutuskan apakah perempuan pertama yang memimpin Korsel itu bakal **dipecat** dari jabatannya atau tidak.

Pada data (12) mengandung jenis referensi eufemisme aktivitas, yaitu **dihentikan**. Kata **dihentikan**

merupakan pengganti kata “dipecat”. Kata **dipecat** pada data (12a) dianggap terlalu kasar dan tidak sopan, maka untuk memperhalusnya digantikan dengan **dihentikan**.

#### e. Peristiwa

Penggunaan referensi eufemisme peristiwa di saat terjadi peristiwa buruk atau menyedihkan yang dialami oleh seseorang. Di antara peristiwa-peristiwa itu misalnya kematian. Di bawah ini akan dipaparkan contoh penggunaan referensi peristiwa.

- 13) Selain menimbulkan puluhan orang **meninggal dunia**, puluhan bangunan diketahui roboh bahkan rata dengan tanah. (037/09-12-2016)
- 13a) Selain menimbulkan puluhan orang **mati**, puluhan bangunan diketahui roboh bahkan rata dengan tanah.

Pada data (13) mengandung jenis referensi eufemisme peristiwa, yaitu **meninggal dunia**. Kematian merupakan peristiwa menyedihkan bagi seseorang yang mengalaminya. Diperlukan kata-kata eufemistis untuk menggantikan kata-kata yang dirasa kasar dan tidak sopan jika terdengar oleh orang yang mengalaminya. Penggunaan kata **meninggal dunia** digunakan untuk menghaluskan kata **mati** seperti pada data (13a) yang memiliki nilai rasa kasar.

#### f. Keadaan

Keadaan buruk atau kekurangan yang melekat pada seseorang atau sesuatu pihak seringkali pula harus diminimalkan untuk menghormati orang-orang atau pihak-

pihak yang memiliki keadaan buruk itu. Berikut ini akan diberikan contoh penggunaan referensi keadaan.

14) Paus juga menyatakan Natal seharusnya menginspirasi siapa saja untuk membantu yang **kurang beruntung**. (93/26-12-2016)

14a) Paus juga menyatakan Natal seharusnya menginspirasi siapa saja untuk membantu yang **miskin**.

Pada data (14) mengandung referensi keadaan, yaitu **kurang beruntung**. Kata **kurang beruntung** digunakan untuk menjaga hati dan menghormati orang-orang atau pihak-pihak yang memiliki keadaan kekurangan tersebut, maka diperlukan penggantian dengan kata *kurang* dan *lemah*. Kata **kurang beruntung** pada data (14) menggantikan kata **miskin**. Kata **miskin** pada data (14a) dapat menyinggung perasaan kepada orang

memang berada dalam keadaan tersebut, maka kata tersebut digantikan **kurang beruntung** (14) untuk menjaga sopan santun berbahasa.

#### g. Keterbatasan Fisik dan Psikologis

Keterbatasan atau cacat bawaan yang dimiliki seseorang sejak lahir menjadi hal yang tidak menyenangkan bagi penderitanya. Di bawah ini terdapat contoh-contoh penggunaan referensi keterbatasan fisik dan psikologis yang telah ditemukan oleh peneliti, yaitu sebagai berikut.

15) Dari jumlah tersebut, paling banyak adalah penyandang **tunadaksa**, kemudian **tunarungu**, **tunanetra**, dan **tunagrahita**. (057/17-12-2016, 058/17-12-2016, 059/17-12-2016, 060/17-12-2016)

15a) Dari jumlah tersebut, paling banyak adalah penyandang **cacat tubuh**, kemudian **tuli**, **buta**, dan **idiot**.

Pada data (61) mengandung referensi keterbatasan fisik dan psikologis, yaitu **tunadaksa**, **tunarungu**, **tunanetra** dan **tunagrahita**. Kata **tunadaksa**, **tunarungu**, **tunanetra** dan **tunagrahita** merupakan nama-nama penyakit yang sudah dieufemistikan. Kata **tunadaksa**, **tunarungu**, **tunanetra** dan **tunagrahita** secara berturut-turut memiliki makna *cacat tubuh*, *tuli*, *buta*, dan *idiot*. Kata *cacat tubuh*, *tuli*, *buta*, dan *idiot* memiliki nilai rasa kasar dan tidak pantas diucapkan untuk para penyandang penyakit bawaan tersebut, sehingga perlu dieufemistikan dengan kata **tunadaksa**, **tunarungu**, **tunanetra** dan **tunagrahita** yang lebih sopan dan halus. Seperti pada data (61a) penggunaan nama-nama keterbatasan

tersebut jika tidak dieufemistikan terlalu vulgar dan bisa menyakiti hati penyandang disabilitas.

### 3. Nilai Rasa

Dalam berita utama surat kabar *Seputar Indonesia* edisi bulan Desember 2016 sampai Januari 2017 ditemukan nilai rasa yang semula menunjukkan nilai rasa kurang sopan menjadi lebih sopan. Nilai rasa yang ditemukan dalam penelitian ini yaitu, nilai rasa baik yang meliputi nilai rasa tinggi dan ramah. Di bawah ini akan dipaparkan lebih lanjut mengenai nilai rasa tinggi dan ramah beserta contohnya.

#### a. Tinggi

Kata-kata sastra, klasik dan asing memiliki nilai rasa tinggi karena dapat menimbulkan anggapan rasa segan.

16) Ketua Tim Medis Komite Olahraga Nasional (KONI) DIY BM Wara Kushartanti mengatakan, empat kandungan zat doping, yakni clenbuterol, mesterolone, metanole, dan prostanolone, diduga terdapat dalam sampel **urine** RW tergolong dalam turunan zat Anabolic Androgenic Steroids (AAC). (123/09-01-2017)

16a) Ketua Tim Medis Komite Olahraga Nasional (KONI) DIY BM Wara Kushartanti mengatakan, empat kandungan zat doping, yakni clenbuterol, mesterolone, metanole, dan prostanolone, diduga terdapat dalam sampel **air kencing** RW tergolong dalam turunan zat Anabolic Androgenic Steroids (AAC).

Pada data (16) mengandung nilai rasa tinggi, yaitu **urine**. Kata **urine** memiliki nilai rasa tinggi karena menimbulkan rasa segan dan tidak biasa digunakan dalam komunikasi sehari-sehari. **Urine** menghaluskan kata „air kencing“

yang terdengar tidak pantas.

**Urine** dianggap memiliki nilai rasa lebih tinggi dibandingkan „air kencing“ dan terdengar lebih sopan.

#### b. Ramah

Bahasa daerah atau dialek yang digunakan dalam pembicaraan sehari-hari terasa lebih ramah dibandingkan dengan bahasa Indonesia. Hal ini terjadi karena adanya perasaan akrab tanpa ada kecanggungan dalam berkomunikasi.

17) Pertama, Kamaludin (KM) **didaduk** di sebuah lapangan golf di Rawamangun, Jakarta Timur. (158/27-01-2017)

17a) Pertama, Kamaludin (KM) **ditangkap** di sebuah lapangan golf di Rawamangun, Jakarta Timur.

Pada data (17) mengandung nilai rasa ramah, yaitu **didaduk**. Kata **didaduk** termasuk dalam nilai rasa

ramah, karena penggunaan kata tersebut terasa lebih ramah dan akrab. Pada data (17) menggunakan kata **diciduk**, sedangkan pada data (17a) menggunakan kata **ditangkap**. Kata **diciduk** menghaluskan kata **ditangkap** yang memiliki makna kurang sopan.

## SIMPULAN

### Simpulan

*Pertama*, eufemisme yang ditemukan dalam berita utama surat kabar *Seputar Indonesia* edisi bulan Desember 2016 sampai Januari 2017 berjumlah 163 data. Bentuk kebahasaan eufemisme difokuskan pada kata dan frasa. Bentuk kebahasaan berupa kata dibagi menjadi dua, yaitu bentuk kata tunggal ditemukan berjumlah 34 data dan bentuk kata kompleks berjumlah 91 data. Bentuk kata kompleks terdiri atas kata berafiks berjumlah 57 data dan kata majemuk berjumlah 34 data.

Bentuk kata berafiks dibagi menjadi tiga yaitu, prefiks, sufiks dan konfiks. Bentuk berafiks prefiks ditemukan sejumlah 26 data, bentuk sufiks sejumlah 4 data dan bentuk konfiks sejumlah 27 data. Bentuk kata majemuk dikategorikan menjadi tiga yaitu, kata majemuk idiomatis, semi-idiomatis dan non-idiomatis. Bentuk kata majemuk idiomatis ditemukan sejumlah 15 data, bentuk kata majemuk semi-idiomatis berjumlah 16 data dan bentuk kata majemuk non-idiomatis berjumlah 3 data. Bentuk kebahasaan berupa frasa yang ditemukan hanya frasa endosentrik, yaitu sejumlah 38 data. Bentuk kebahasaan yang paling dominan adalah kata kompleks, yaitu sejumlah 91 data.

*Kedua*, referensi eufemisme yang terdapat dalam berita utama surat kabar *Seputar Indonesia* edisi bulan Desember 2016 sampai Januari 2017 adalah benda, profesi, penyakit, aktivitas, peristiwa, keadaan dan keterbatasan fisik dan psikologis. Ditemukan referensi baru dalam

penelitian ini, yaitu keterbatasan fisik dan psikologis. Referensi keterbatasan fisik dan psikologis dihadirkan untuk mengklasifikasikan disabilitas, karena disabilitas bukan merupakan sebuah penyakit. Jadi referensi keterbatasan fisik dan psikologis berbeda dengan referensi penyakit. Jenis referensi eufemisme yang paling sering muncul adalah jenis referensi keadaan yaitu sejumlah 60 data, sedangkan jenis referensi yang paling sedikit muncul adalah jenis referensi penyakit, yaitu sejumlah 1 data.

*Ketiga*, Nilai rasa eufemisme yang ditemukan dalam penelitian ini adalah nilai rasa tinggi dan ramah. Nilai rasa tinggi ditemukan sejumlah 124 data, sedangkan nilai rasa ramah sejumlah 39 data. Nilai rasa tinggi paling dominan, karena bahasa yang digunakan dalam surat kabar bertaraf nasional tersebut lebih banyak menggunakan bahasa formal yang menimbulkan rasa segan.

## DAFTAR PUSTAKA

- Indriyasari, Septy. 2003. Eufemisme Dalam Naskah Siaran Berita Info 93,9 FM Radio Persatuan. *Skripsi SI*. Yogyakarta: Program Studi Bahasa dan Sastra Indonesia, PBSI Universitas Negeri Yogyakarta.
- Kridalaksana, Harimurti. 2007. *Pembentukan Kata Dalam Bahasa Indonesia*. Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama.
- Ramlan. 2012. *Morfologi Suatu Tinjauan Deskriptif*. Yogyakarta: CV. Karyono.
- Soeparno. 2002. *Dasar-Dasar Linguistik Umum*. Yogyakarta: Tiara Wacana
- Suhardi. 2013. *Sintaksis*. Yogyakarta: UNY Press.
- Tarigan, Henry Guntur. 1985. *Pengajaran Semantik*. Bandung: Angkasa.
- Wijana, I Dewa Putu dan Rohmadi, Muhammad. 2011. *Semantik: Teori dan Analisis*. Surakarta: Yuma Pustaka.